Jurnal Abmas - *p-ISSN 1412-1891 & e-ISSN 2798-1436*
Volume 26 No 2 (2026) 343-352

JURNAL UPI

Jurnal Abmas

Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
https://ejournal-dppm.upi.edu/abmas



Intergenerational cultural transmission: Batik training as a strategy for strengthening the cultural identity of Indonesian diaspora students in Germany

Isma Widiaty[1*], Cica Yulia[2], Ade Gafar Abdullah[3], Ari Arifin Danuwijaya[4], Muktiarni[5], Raya Sulistyowati[6], Irma Rachmawati Maruf[7], Haen Muhaemanurrohmah[8], Desyane Ramadhina Sari[9]
[1,2,3,4,5,8,9] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[6] Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
[7] Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
isma@upi.edu[1*], cicayulia@upi.edu[2], ade_gaffar@upi.edu[3], aridanuwijaya@upi.edu[4], muktiarni@upi.edu[5], ayasulistyowati@unesa.ac.id[6], irma.rachmawati@unpas.ac.id[7], haenmhmrh@upi.edu[8], desyaneramadhina@gmail.com[9]

ABSTRACT

Young Indonesian diaspora members in Germany face cultural erosion because they have limited access to structured heritage learning. This overseas community service program (Pengabdian kepada Masyarakat Luar Negeri/PkM-LN) aimed to facilitate intergenerational cultural transmission and strengthen diaspora students' cultural identity through shibori batik training. The Shibori Batik Workshop was held from 11-16 June 2026 at Otto von Guericke University (OvGU) Magdeburg, Germany, through collaboration among three Indonesian universities, UPI, Unesa, and Unpas, using Community-Based Participatory Action Research (CBPAR) and experiential learning. Researchers selected 22 students using criteria-based purposive sampling (total sampling), facilitated by UPI graduate students in Technology and Vocational Education. We measured effectiveness with pre- and post-tests of 30 multiple-choice items covering shibori techniques, batik's cultural values and philosophy, the creative economy, cultural diplomacy, and the SDGs. On average, all participants improved. The program also produced shibori works by all participants, explored a joint textile-craft module with OvGU, and expanded European partnership networks. Batik training proved effective as a medium of cultural transmission and an instrument of cultural diplomacy.

ARTICLE INFO

Article History:
Received: 4 Jun 2026
Revised: 27 Sep 2026
Accepted: 12 Oct 2026
Publish online: 7 Nov 2026

Keywords:
cultural diplomacy; cultural identity; Indonesian diaspora; shibori batik

Open access
Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Generasi muda diaspora Indonesia di Jerman berisiko mengalami pengikisan budaya karena akses terhadap pembelajaran warisan budaya yang terstruktur cukup terbatas. Program Pengabdian kepada Masyarakat Luar Negeri (PkM-LN) ini bertujuan memfasilitasi transmisi budaya lintas generasi sekaligus memperkuat identitas kultural mahasiswa diaspora melalui pelatihan membatik dengan teknik shibori. Workshop Batik Shibori diselenggarakan pada 11-16 Juni 2026 di Otto von Guericke University (OvGU) Magdeburg, Jerman, sebagai hasil kolaborasi tiga perguruan tinggi Indonesia, yakni UPI, Unesa, dan Unpas, dengan pendekatan Community-Based Participatory Action Research (CBPAR) serta experiential learning. Peserta berjumlah 22 mahasiswa yang ditentukan melalui purposive sampling berbasis kriteria dan diikutsertakan secara total, dengan fasilitator mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UPI. Efektivitas diukur melalui pre-test dan post-test berupa 30 soal pilihan ganda yang mencakup teknik shibori, nilai dan filosofi batik, ekonomi kreatif, diplomasi budaya, serta keterkaitannya dengan SDGs. Skor rerata seluruh peserta mengalami peningkatan. Program ini juga menghasilkan karya shibori peserta, penjajakan modul kriya tekstil bersama OvGU, serta perluasan jejaring kemitraan di Eropa. Pelatihan membatik efektif sebagai media transmisi budaya sekaligus instrumen diplomasi budaya Indonesia.

Kata Kunci: *batik shibori; diaspora Indonesia; diplomasi budaya; identitas kultural*

How to cite (APA Style)
Widiaty, I., Yulia, C., Abdullah, A. G., Danuwijaya, A. A., Muktiarni, M., Sulistyowati, R., ... & Sari, D. R. (2026). Intergenerational cultural transmission: Batik training as a strategy for strengthening the cultural identity of Indonesian diaspora students in Germany. *Jurnal Abmas, 26*(2), 343-352.

Peer review
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright
2026, Isma Widiaty, Cica Yulia, Ade Gafar Abdullah, Ari Arifin Danuwijaya, Muktiarni, Raya Sulistyowati, Irma Rachmawati Maruf, Haen Muhaemanurrohmah, Desyane Ramadhina Sari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: isma@upi.edu

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

INTRODUCTION

Komunitas diaspora Indonesia di Jerman merupakan salah satu komunitas warga negara Indonesia terbesar di Eropa daratan, terdiri dari pekerja profesional, mahasiswa, dan keluarga yang telah menetap dalam jangka waktu lama. Data yang dihimpun oleh Direktorat Perlindungan Warga Negara Indonesia dan Badan Hukum Indonesia, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, dalam dokumen Data Diaspora Indonesia di Jerman tahun 2023 memperkirakan jumlahnya lebih dari 30.000 jiwa. Generasi muda diaspora, termasuk mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di berbagai universitas di Jerman, mengalami tekanan ganda dalam pembentukan identitas: tuntutan untuk berintegrasi dengan budaya negara tuan rumah sekaligus mempertahankan koneksi dengan budaya asal (Arli *et al*., 2023; Baumert *et al*., 2024). Studi longitudinal terhadap remaja yang berlatar migrasi di Eropa menunjukkan bahwa identitas kultural yang terbentuk secara utuh justru menjadi sumber daya untuk penyesuaian akademik, sosial, dan psikologis, bukan penghambat (Baumert *et al*., 2024).

Paparan dominan budaya lokal yang disertai terbatasnya akses terhadap warisan budaya Indonesia berpotensi menimbulkan *cultural erosion* atau pengikisan budaya pada generasi muda diaspora (Arias Cubas *et al*., 2023; Zheng *et al*., 2025). Tanpa intervensi pendidikan budaya yang terstruktur, transmisi nilai, keterampilan, dan pengetahuan budaya antar generasi melemah, sehingga generasi muda diaspora berisiko mengalami kaburnya identitas dan kehilangan koneksi dengan akar budayanya (Jamal Al-deen & Mansouri, 2026; Manara & Weber, 2023). Sebaliknya, literasi budaya yang kuat berfungsi sebagai jangkar identitas sekaligus modal bagi keterlibatan global yang bermakna (Budiyono & Husni, 2023; Massaro, 2022). Membatik merupakan warisan budaya tak benda yang diakui UNESCO sejak tahun 2009. Sebagaimana ditegaskan UNESCO dalam dokumen *Intangible Cultural Heritage in Formal and Non-Formal Education*, pelestarian warisan budaya tak benda menuntut integrasi ke dalam praktik pendidikan, bukan sekadar pencatatan administratif.

Batik berfungsi sebagai *cultural artifact* yang merepresentasikan identitas nasional Indonesia di kancah global dan memuat sistem simbol yang sarat akan pandangan hidup (Febriani *et al*., 2023; Sugiarto *et al*., 2025). Dalam konteks diaspora, batik dapat menjadi medium yang efektif untuk memperkuat identitas kultural, mengembangkan kreativitas, dan membangun kebanggaan terhadap warisan leluhur (Wesnina *et al*., 2025). Salah satu teknik yang relevan untuk pembelajaran lintas budaya adalah *shibori*, yaitu teknik pembentukan motif melalui proses melipat, mengikat, dan menjepit kain sebelum pewarnaan (*resist dyeing*). Teknik ini bersifat aksesibel bagi pemula karena tidak menuntut penguasaan canting yang kompleks, namun tetap membuka ruang diskusi tentang filosofi motif, makna warna, dan nilai keberlanjutan dalam seni tekstil tradisional (Handayani *et al*., 2024), sehingga cocok dijadikan pintu masuk pembelajaran membatik bagi peserta yang belum pernah membatik. Program pengabdian kepada masyarakat yang menyasar penguatan identitas budaya komunitas Indonesia di luar negeri telah dilaksanakan dalam beberapa format, namun dengan penekanan dan capaian yang berbeda-beda.

Penguatan literasi budaya lokal bagi mahasiswa diaspora yang dilaksanakan melalui diskusi reflektif berhasil meningkatkan kesadaran akan identitas budaya, wawasan tentang objek budaya, serta kesadaran untuk melindungi warisan budaya (Rahmawati *et al*., 2026). Pada jalur yang berbeda, kegiatan pengabdian berbasis festival budaya Indonesia di luar negeri terbukti efektif dalam memperkenalkan pakaian adat dan pertunjukan seni kepada audiens internasional, namun capaiannya lebih berorientasi pada eksposur publik daripada pada penguasaan keterampilan peserta (Kharmain, 2025). Di dalam negeri, penyelenggaraan pelatihan canting batik bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya lokal serta mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pelestarian budaya lokal telah menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif, tetapi berlangsung dalam konteks domestik sehingga tidak menghadapi dinamika negosiasi identitas yang dialami diaspora (Indriyani *et al*., 2023; Sipayung *et al*., 2025).

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

Kajian mengenai transmisi batik sebagai praktik pendidikan juga telah berkembang. Pewarisan batik dalam komunitas perajin diposisikan sebagai bentuk etnopedagogi yang mengandung nilai, bukan sekadar reproduksi tradisi (Sugiarto *et al*., 2025). Sementara itu, studi tentang pelestarian warisan budaya berbasis komunitas menegaskan pentingnya menempatkan komunitas sebagai aktor utama serta mengintegrasikan warisan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal (Banda *et al*., 2024; Cornish *et al*., 2023). Pemetaan tersebut memperlihatkan tiga kesenjangan. Pertama, program penguatan budaya bagi diaspora Indonesia umumnya berhenti pada tataran seminar, sosialisasi, atau pertunjukan, dan jarang menempatkan praktik kriya secara langsung sebagai inti pembelajaran. Kedua, sebagian besar program pengabdian internasional belum mengukur efektivitasnya secara kuantitatif menggunakan instrumen terstandar; capaian umumnya dilaporkan melalui persepsi peserta atau observasi kualitatif, sehingga besaran dampaknya sulit dibandingkan antar program.

Ketiga, pelatihan kriya bagi komunitas Indonesia di luar negeri cenderung dibingkai sebagai peluang ekonomi, belum diposisikan secara eksplisit sebagai instrumen transmisi budaya lintas generasi sekaligus sebagai diplomasi budaya. Kebaruan program pengabdian ini terletak pada integrasi ketiga aspek tersebut. Program menempatkan praktik membatik dengan teknik *shibori* sebagai inti pembelajaran berbasis pengalaman yang dipadukan dengan sesi filosofi dan nilai budaya, mengukur efektivitasnya menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan instrumen 30 butir yang mencakup enam domain pengetahuan, serta menghitung *effect size* dan N-gain, dan menempatkan mahasiswa diaspora sebagai agen diplomasi budaya melalui kolaborasi setara dengan universitas mitra di Jerman. Kombinasi antara pelatihan kriya berbasis praktik, pengukuran dampak kognitif yang terukur, dan luaran kelembagaan berupa penjajakan modul pembelajaran bersama universitas Eropa belum ditemukan pada program-program terdahulu yang dipetakan di atas.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) Sekolah Pascasarjana memiliki rekam jejak riset pembelajaran batik yang menjadi fondasi bagi perancangan program ini. Rekam jejak tersebut terdokumentasi dalam tiga karya Isma Widiaty, yaitu *Model Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Batik di SMK* (2022), *Menyisir Batik Non Pesisir Jawa Barat* (2023), dan *Sinergi Tradisi dan Inovasi: Bagaimana Digitalisasi Merubah Lanskap Kurikulum di Pendidikan Kejuruan?* (2024), serta dalam riset pengembangan visualisasi filosofi batik berbasis *augmented reality* (Widiaty *et al*., 2018). Program ini sekaligus menjadi implementasi visi "UPI Berdampak" dan bagian dari diplomasi budaya Indonesia, sejalan dengan konsep diaspora diplomacy yang menempatkan komunitas diaspora sebagai jembatan budaya antarnegara (Arkilic & To, 2024; Ho & McConnell, 2019).

Program pengabdian ini bertujuan: 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa diaspora tentang seni batik Indonesia, khususnya teknik *shibori*, sebagai warisan budaya; 2) membangun apresiasi dan kebanggaan terhadap identitas kultural Indonesia melalui praktik *membatik secara langsung*; 3) mengembangkan kreativitas dan ekspresi seni melalui medium batik; 4) memperkuat kohesi sosial dan jejaring komunitas diaspora Indonesia di Jerman; serta 5) memperluas jejaring kolaborasi akademik internasional. Kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagaimana dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, khususnya Tujuan 4 (pendidikan berkualitas), Tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui ekosistem industri kreatif), Tujuan 11 (kota dan permukiman inklusif melalui pelestarian warisan budaya), dan Tujuan 17 (kemitraan untuk mencapai tujuan).

METHODS

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Program dilaksanakan dengan pendekatan *Community-Based Participatory Action Research (CBPAR)* yang mengintegrasikan *experiential learning* (Morris, 2020) dan *culturally responsive teaching* (Hutchison & McAlister-Shields, 2020). Pendekatan ini menempatkan komunitas sasaran bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Banda *et al*., 2024; Cornish *et al*., 2023). Program ini merupakan kolaborasi lintas universitas antara Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Surabaya (Unesa), dan Universitas Pasundan (Unpas), dengan fasilitator mahasiswa pascasarjana PTK SPs UPI. Efektivitas program dievaluasi menggunakan desain *one-group pretest-posttest*.

Lokasi, Waktu, dan Mitra

Kegiatan inti berupa Workshop Batik Shibori dilaksanakan pada 11-16 Juni 2026 bertempat di Otto von Guericke University (OvGU) Magdeburg, Jerman. Mitra kegiatan meliputi OvGU Magdeburg selaku tuan rumah, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Berlin, serta komunitas mahasiswa dan diaspora Indonesia di Jerman.

Populasi, Teknik Sampling, dan Peserta

Populasi sasaran program ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh studi di OvGU Magdeburg, baik mahasiswa Indonesia maupun mahasiswa internasional lainnya. Penentuan peserta dilakukan melalui *purposive sampling* berbasis kriteria, kemudian seluruh calon peserta yang memenuhi kriteria dan mendaftar diikutsertakan (*total sampling*), sehingga tidak dilakukan penyaringan lanjutan berdasarkan kuota. Rekrutmen dilakukan melalui pengumuman terbuka yang disebarkan oleh OvGU Magdeburg dan jejaring komunitas mahasiswa Indonesia di Magdeburg selama dua minggu sebelum kegiatan.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: 1) Berstatus mahasiswa aktif di OvGU Magdeburg pada saat kegiatan berlangsung; 2) Bersedia mengikuti seluruh rangkaian workshop selama enam hari secara penuh; 3) Bersedia mengerjakan *pre-test* dan *post-test*; serta 4) Memberikan persetujuan atas penggunaan data dan dokumentasi kegiatan untuk keperluan pelaporan dan publikasi. Peserta yang tidak mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh atau tidak melengkapi kedua tes dikeluarkan dari analisis. Dari proses tersebut diperoleh 22 peserta yang seluruhnya memenuhi kriteria dan mengikuti kegiatan hingga tuntas, sehingga jumlah responden yang dianalisis sama dengan jumlah peserta (n = 22).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 22)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	13	59,1%
	Perempuan	9	40,9%
Jenjang pendidikan	Sarjana (S1)	9	40,9%
	Magister (S2)	12	54,5%
	Doktor (S3)	1	4,5%
Negara asal	Indonesia	20	90,9%
	Sri Lanka	1	4,5%
	Jerman	1	4,5%
Lama tinggal di luar negeri	2-3 tahun	6	27,3%
	4-5 tahun	11	50,0%
	≥ 6 tahun	5	22,7%
Mengenal *shibori* sebelumnya	Ya	2	9,1%
	Tidak	20	90,9%
Universitas	OvGU Magdeburg	22	100%

Sumber: Pengabian 2026

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

Karakteristik responden disajikan pada **Tabel 1**. Mayoritas peserta adalah mahasiswa Indonesia (90,9%) dengan lama tinggal di luar negeri berkisar 2-7 tahun. Sebanyak 20 dari 22 peserta (90,9%) menyatakan belum pernah mengenal teknik *shibori* sebelum *workshop*, sehingga program ini menjadi pengalaman pertama mereka dalam membatik. Perlu dicatat bahwa pemilihan lokasi tunggal merupakan konsekuensi dari skema kemitraan institusional dan implikasinya terhadap keterwakilan dibahas pada bagian keterbatasan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan meliputi: 1) Persiapan dan koordinasi dengan mitra komunitas diaspora, KBRI Berlin, dan OvGU Magdeburg, termasuk pengembangan modul pembelajaran dwibahasa serta penyiapan starter kit dan bahan *shibori*; 2) Pembukaan dan kuliah umum tentang sejarah batik Indonesia, pengakuan UNESCO tahun 2009, dan batik sebagai instrumen diplomasi budaya; 3) Sesi filosofi dan nilai budaya batik yang meliputi simbolisme motif, makna warna, dan nilai keberlanjutan; 4) Praktik teknik *shibori* mencakup teknik melipat (*itajime*), mengikat (*kanoko*), dan menggulung-melilit (*arashi*) hingga proses pewarnaan dan penyelesaian akhir, dengan setiap peserta menghasilkan karya mandiri; 5) Diskusi diplomasi budaya dan penjajakan kolaborasi akademik; serta (6) penutupan berupa presentasi karya, refleksi, *peer feedback*, dan penyerahan sertifikat.

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen berupa tes pilihan ganda sebanyak 30 butir yang mengukur enam domain: 1) Konsep dan teknik dasar shibori serta *resist dyeing*; 2) Proses produksi (pelipatan, pengikatan, penjepitan, pewarnaan, penyelesaian akhir); 3) nilai budaya, filosofi, dan pelestarian warisan batik; 4) Potensi ekonomi kreatif kriya tekstil; 5) Pembelajaran *experiential* dan diplomasi budaya; serta 6) Keterkaitan kegiatan dengan SDGs dan keselamatan kerja. Tes diadministrasikan secara daring melalui *Google Form* sebelum dan sesudah rangkaian *workshop*. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji t sampel berpasangan setelah uji prasyarat normalitas Shapiro-Wilk, dilengkapi dengan perhitungan *effect size* Cohen's d dan *normalized gain* (N-gain). Kategorisasi N-gain mengacu pada kriteria yang dirumuskan oleh Richard R. Hake dalam artikelnya "*Interactive-Engagement versus Traditional Methods*" yang terbit di *American Journal of Physics* pada tahun 1998, yaitu rendah (< 0,3), sedang (0,3-0,7), dan tinggi (> 0,7).

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Kegiatan

Workshop Batik Shibori berlangsung selama enam hari (11-16 Juni 2026) di OvGU Magdeburg dan diikuti sepenuhnya oleh seluruh peserta. Hari pertama diisi dengan orientasi dan kuliah umum tentang sejarah batik Indonesia serta posisinya sebagai warisan budaya tak benda UNESCO. Hari kedua difokuskan pada filosofi dan nilai budaya batik, meliputi simbolisme motif, makna warna, serta nilai kreativitas dan keberlanjutan yang dikemas dalam diskusi interaktif lintas budaya. Hari ketiga dan keempat merupakan inti praktik: peserta mempraktikkan teknik *itajime*, *kanoko*, dan *arashi* untuk menghasilkan motif khas, dilanjutkan dengan proses pewarnaan dan penyelesaian akhir hingga setiap peserta menghasilkan karya mandiri. Hari kelima diisi dengan diskusi diplomasi budaya, eksplorasi potensi industri kreatif tekstil Indonesia di pasar global, serta penjajakan penyusunan modul pembelajaran kriya tekstil bersama OvGU. Kegiatan ditutup dengan presentasi karya, refleksi, *umpan balik sejawat* menggunakan rubrik, serta penyerahan sertifikat.

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796



Gambar 1. Peserta Workshop Batik Shibori bersama karya shibori masing-masing di Otto von Guericke University Magdeburg, Jerman
Sumber: Dokumentasi Penulis 2026

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan beserta karya *shibori* yang dihasilkan peserta disajikan pada **Gambar 1**. Keterlibatan mahasiswa Pascasarjana PTK SPs UPI sebagai fasilitator memperkuat dimensi *experiential learning*: peserta belajar melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagaimana kerangka *experiential learning* (Morris, 2020). Antusiasme peserta tampak dari keterlibatan aktif dalam seluruh sesi, kualitas karya yang dihasilkan, serta diskusi reflektif tentang identitas kultural. Bagi peserta internasional, *workshop* menjadi jendela untuk mengenal budaya Indonesia, sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching* yang menghargai keragaman latar budaya para pembelajar (Hutchison & McAlister-Shields, 2020).

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil *pre-test* dan *post-test* pada 22 peserta disajikan pada **Tabel 2**. Rerata skor meningkat dari 17,14 (57,1% dari skor maksimum 30) menjadi 26,14 (87,1%), dengan gain rata-rata 9,00 poin atau peningkatan relatif sebesar 52,5%. Sebaran skor juga menjadi lebih homogen, ditunjukkan oleh penurunan simpangan baku dari 3,96 menjadi 1,88, yang berarti pemahaman peserta tidak hanya meningkat, tetapi juga semakin merata.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Beda Skor *Pre-test* dan *Post-test* (n = 22)

Statistik	*Pre-test*	*Post-test*	*Gain*	Uji beda
Rerata (SD)	17,14 (3,96)	26,14 (1,88)	9,00 (3,27)	$t(21) = 12{,}93$
Persentase capaian	57,1%	87,1%	+52,5%	$p < 0{,}001$
Skor minimum-maksimum	11-27	21-30	Seluruh peserta naik	$d = 2{,}76$
N-gain	-	-	0,70 (sedang)	13 tinggi; 9 sedang

Sumber: Pengabian 2026

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

Uji Shapiro-Wilk terhadap selisih skor menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p = 0{,}663 > 0{,}05$), sehingga uji t berpasangan dapat digunakan. Hasil uji menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik, $t(21) = 12{,}93$, $p < 0{,}001$, dengan effect size Cohen's $d = 2{,}76$ yang tergolong sangat besar. Rerata N-gain sebesar 0,70 berada pada batas atas kategori sedang; 13 peserta (59,1%) mencapai N-gain kategori tinggi dan 9 peserta (40,9%) kategori sedang, tanpa satu pun peserta berada pada kategori rendah. Temuan bahwa seluruh 22 peserta mengalami kenaikan skor menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara merata, bukan didorong oleh sebagian kecil peserta. Peningkatan terbesar terjadi pada peserta dengan skor awal rendah; peserta dengan skor pre-test 11-13 mampu mencapai 21-26 pada *post-test*.

Hal tersebut konsisten dengan profil peserta: 90,9% belum pernah mengenal *shibori* sebelumnya, sehingga materi teknik (prinsip *resist dyeing*, urutan proses, fungsi ikatan, dan jepitan) menjadi pengetahuan baru yang diserap secara efektif melalui praktik langsung. Efektivitas ini sejalan dengan bukti bahwa pendekatan *experiential learning* yang menekankan pengalaman praktik langsung meningkatkan retensi dan pemahaman pembelajar dewasa (Morris, 2020; Tar Lim *et al*., 2024), serta dengan temuan bahwa pelatihan kriya batik berbasis praktik efektif dalam menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran akan pelestarian warisan budaya pada peserta pemula (Sipayung *et al*., 2025). Temuan ini menguatkan riset tim sebelumnya bahwa pembelajaran batik berbasis praktik dengan dukungan multimedia meningkatkan penguasaan teknik secara signifikan (Widiaty *et al*., 2018).

Penguatan Identitas Kultural dan Diplomasi Budaya

Di luar capaian kognitif, dimensi afektif program tampak pada refleksi peserta. Diskusi filosofi motif dan makna warna membuka apresiasi baru peserta terhadap kedalaman nilai batik, bukan sekadar teknik pewarnaan kain, melainkan sistem simbol yang memuat pandangan hidup (Febriani *et al*., 2023; Sugiarto *et al*., 2025). Bagi mahasiswa diaspora yang telah tinggal 2-7 tahun di luar Indonesia, pengalaman membatik menjadi momen rekoneksi dengan warisan budaya mereka; karya yang mereka bawa pulang berfungsi sebagai artefak identitas (Wesnina *et al*., 2025; Zheng *et al*., 2025). Pola ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan literasi budaya lokal pada mahasiswa diaspora menumbuhkan kebanggaan dan komitmen untuk berperan sebagai agen pelestari budaya di lingkungan global (Rahmawati *et al*., 2026), serta dengan argumen bahwa identitas lokal yang kokoh justru menjadi prasyarat bagi keterlibatan global yang bermakna (Grad & van der Zande, 2022; Massaro, 2022). Kehadiran peserta internasional memperluas dampak program menjadi *people-to-people diplomacy*: pengetahuan tentang batik Indonesia tersampaikan langsung kepada audiens global melalui pengalaman personal yang berkesan (Arkilic & To, 2024; Ho & McConnell, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa diaspora tidak hanya menjadi penerima transmisi budaya, tetapi juga menjadi aktor diplomasi budaya informal yang menjembatani Indonesia dengan masyarakat di negara tuan rumah (Ismail *et al*., 2025).

Keberlanjutan dan Luaran Kelembagaan

Program ini juga menghasilkan luaran kelembagaan berupa penjajakan penyusunan modul pembelajaran kriya tekstil bersama OvGU Magdeburg, perluasan jejaring kemitraan dengan universitas Eropa, serta rencana tindak lanjut berupa pendampingan daring dan pameran karya bersama komunitas diaspora. Keberlanjutan semacam ini penting agar transmisi budaya tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, melainkan berkembang menjadi ekosistem pembelajaran budaya yang dikelola oleh komunitas (Banda *et al*., 2024; Umaña-Taylor *et al*., 2018). Dokumentasi digital karya dan modul pembelajaran juga membuka peluang pelestarian warisan budaya berbasis teknologi yang dapat diakses lintas negara (Harisanty *et al*., 2024).

Keterkaitan program dengan penguatan ekosistem industri kreatif membuka peluang ekonomi lanjutan: keterampilan *shibori* dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah seperti syal, tas, dan aksesori fungsional yang berkontribusi pada sektor ekonomi kreatif seperti yang diungkapkan Sintowoko *et al*. dalam "*Sustainable*

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

Development in Creative Industries: Embracing Digital Culture for Humanities", sebagaimana ditunjukkan pula oleh kesiapan pelaku usaha batik skala kecil dan menengah dalam mengadopsi kanal digital untuk perluasan pasar (Hastuti *et al*., 2022). Aspek keberlanjutan lingkungan turut disinggung dalam sesi diskusi, mengingat proses pewarnaan tekstil tradisional memiliki jejak air dan limbah yang perlu dikelola secara bertanggung jawab (Handayani *et al*., 2024; Handayani *et al*., 2025).

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol membatasi klaim kausal; peningkatan skor dapat dipengaruhi oleh faktor lain, meskipun rentang waktu yang pendek meminimalkan ancaman tersebut. Kedua, instrumen mengukur ranah pengetahuan, sementara penguatan identitas kultural sebagai konstruk afektif baru terekam secara kualitatif melalui refleksi dan observasi; pengukuran lanjutan menggunakan instrumen identitas etnis seperti MEIM-R direkomendasikan untuk program berikutnya (Umaña-Taylor *et al*., 2018). Ketiga, penggunaan *total sampling* pada satu lokasi membuat peserta bersifat menyeluruh untuk konteks OvGU Magdeburg, tetapi belum merepresentasikan komunitas diaspora Indonesia di Jerman secara keseluruhan, sehingga diperlukan replikasi di kota lain.

CONCLUSION

Program PkM-LN "Transmisi Budaya Lintas Generasi" melalui Workshop Batik Shibori di OvGU Magdeburg telah menjawab kelima tujuan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan. Tujuan pertama tercapai: pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa diaspora tentang seni batik Indonesia, khususnya teknik *shibori*, dengan peningkatan yang signifikan dan merata di antara seluruh peserta. Tujuan kedua tercapai melalui pemaduan praktik *hands-on* dengan sesi filosofi dan nilai budaya, yang menempatkan batik sebagai sistem nilai, bukan sekadar teknik pewarnaan, sehingga menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan peserta terhadap identitas kultural Indonesia.

Tujuan ketiga terpenuhi melalui karya mandiri yang dihasilkan oleh setiap peserta sebagai wujud kreativitas dan ekspresi seni, sekaligus sebagai artefak identitas yang dapat dibawa pulang. Tujuan keempat tercapai melalui terbentuknya ruang temu lintas jenjang dan lintas bidang studi bagi komunitas mahasiswa Indonesia di Magdeburg yang memperkuat kohesi sosial, sekaligus melibatkan peserta internasional sehingga kegiatan ini berfungsi sebagai diplomasi budaya antar masyarakat. Tujuan kelima terpenuhi melalui penjajakan penyusunan modul pembelajaran kriya tekstil bersama OvGU Magdeburg serta perluasan jejaring kemitraan dengan universitas-universitas di Eropa.

Secara keseluruhan, pendekatan CBPAR yang dipadukan dengan *experiential learning* terbukti dapat menjadikan pelatihan membatik sebagai media transmisi budaya lintas generasi, penguatan identitas kultural, sekaligus instrumen diplomasi budaya Indonesia. Tindak lanjut program diarahkan pada penyelesaian modul kriya tekstil bersama universitas mitra, pendampingan daring berkelanjutan, pameran karya bersama komunitas diaspora, serta replikasi program di kota-kota lain di Jerman maupun di negara lain yang memiliki komunitas diaspora Indonesia. Pengukuran dampak pada program berikutnya disarankan untuk menyertakan instrumen identitas etnis yang terstandar agar capaian afektif dapat diukur setara dengan capaian kognitif.

AUTHOR'S NOTE

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan pendanaan program PkM di luar negeri, kepada Otto von Guericke University Magdeburg selaku tuan rumah kegiatan, KBRI Berlin, komunitas mahasiswa dan diaspora

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

Indonesia di Jerman, serta mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Teknologi dan Kejuruan SPs UPI yang menjadi fasilitator kegiatan. Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

Arias Cubas, M., Jamal Al-deen, T., & Mansouri, F. (2023). Transcultural capital and emergent identities among migrant youth. *Journal of Sociology, 59*(3), 754-771.

Arkilic, A., & To, J. J. H. (2024). Cultivating seeds abroad: China's and Turkey's diaspora youth diplomacy. *Globalizations, 21*(8), 1345-1365.

Arli, D., Pekerti, A. A., Kusumansondjaja, S., & Sendjaya, S. (2023). The mediating effect of sociocultural adaptation and cultural intelligence on citizens and migrants: Impact on perceptions of country images. *International Journal of Intercultural Relations, 92*(1), 1-8.

Banda, L. O. L., Banda, C. V., Banda, J. T., & Singini, T. (2024). Preserving cultural heritage: A community-centric approach to safeguarding the Khulubvi Traditional Temple Malawi. *Heliyon, 10*(3), 1-22.

Baumert, J., Becker, M., Jansen, M., & Köller, O. (2024). Cultural identity and the academic, social, and psychological adjustment of adolescents with immigration background. *Journal of Youth and Adolescence, 53*(2), 294-315.

Budiyono, A. E., & Husni, M. (2023). The role of children's literacy in shaping local cultural identity in the era of globalization. *International Journal of Language and Culture, 1*(2), 39-45.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers, 3*(1), 1-14.

Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities, 10*(1), 1-17.

Grad, J. M., & Van der Zande, I. S. (2022). Cultivating global citizenship through higher education: A reflection on the development from civic to global engagement. *Education Sciences, 12*(1), 1-15.

Handayani, A. P., Andreas, H., Pradipta, D., & Sarsito, D. A. (2025). Cultural heritage and environmental challenges on conservation process of batik: ground water and subsidence in Pekalongan. *International Journal of Conservation Science, 16*(1), 71-82.

Handayani, W., Suwarno, D., & Widianarko, B. (2024). Challenges on Water Footprint (WF) accounting of batik production: A reflection from the study on batik SMEs in Jarum Village, Klaten Regency, Indonesia. *Asian Journal of Water, Environment and Pollution, 21*(2), 1-6.

Harisanty, D., Obille, K. L. B., Anna, N. E. V., Purwanti, E., & Retrialisca, F. (2024). Cultural heritage preservation in the digital age, harnessing artificial intelligence for the future: a bibliometric analysis. *Digital Library Perspectives, 40*(4), 609-630.

Hastuti, T. D., Sanjaya, R., & Koeswoyo, F. (2022). The readiness of Lasem Batik small and medium enterprises to join the metaverse. *Computers, 12*(1), 1-15.

Ho, E. L., & McConnell, F. (2019). Conceptualizing 'diaspora diplomacy': Territory and populations betwixt the domestic and foreign. *Progress in Human Geography, 43*(2), 235-255.

Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. *Education Sciences, 10*(5), 1-12.

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796

Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20*(1), 104-113.

Ismail, A., Munsi, H., Yusuf, A. M., & Hijjang, P. (2025). Mapping one decade of identity studies: A comprehensive bibliometric analysis of global trends and scholarly impact. *Social Sciences, 14*(2), 1-32.

Jamal Al-deen, T., & Mansouri, F. (2026). Transcultural practices and inter-generational dynamics among migrant youth. *Journal of Youth Studies, 29*(1), 89-106.

Kharmain, M. M. (2025). Diplomasi budaya Indonesia melalui International Cultural Festival di Madinah Arab Saudi 2023. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, *2*(1), 673-683.

Manara, R., & Weber, M. (2023). Cultural identity in the digital age: Navigating globalization in local communities. *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS), 5*(3), 114-120.

Massaro, V. R. (2022). Global citizenship development in higher education institutions: A systematic review of the literature. *Journal of Global Education and Research, 6*(1), 98-114.

Morris, T. H. (2020). Experiential learning-a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments, 28*(8), 1064-1077.

Rahmawati, Y., Khatimah, K., & Syuhada, N. S. (2026). Pengenalan budaya lokal melalui kegiatan Explore Nusantara di Desa Budaya Pampang bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMKT. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *3*(7), 737-745.

Sipayung, A., Suwandana, A. P., Aprilianto, M. H., Puddin, K., & Aprinawati, A. (2025). Upaya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam melestarikan warisan budaya lokal melalui pelatihan canting batik di Sanggar Batik Seni Pendopo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan, 4*(1), 455-465.

Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (A case study on the heritage of batik in Indonesia). *Cogent Education, 12*(1), 1-19.

Tar Lim, R. B., Shin Chow, D. W., & Zheng, H. (2024). A scoping review of experiential learning in public health education from the perspective of students, faculty, and community partners. *Journal of Experiential Education, 47*(1), 72-110.

Umaña-Taylor, A. J., Douglass, S., Updegraff, K. A., & Marsiglia, F. F. (2018). A small-scale randomized efficacy trial of the identity project: Promoting adolescents' ethnic-racial identity exploration and resolution. *Child Development, 89*(3), 862-870.

Wesnina, W., Prabawati, M., & Noerharyono, M. (2025). Integrating traditional and contemporary in digital techniques: the analysis of Indonesian batik motifs evolution. *Cogent Arts & Humanities, 12*(1), 1-22.

Widiaty, I., Yustiawan, I., Wibison, Y., Abdullah, A. G., Abdullah, C. U., & Riza, L. S. (2018). Implementation of Markerless Augmented Reality Method to visualise philosophy of batik based on Android. *Pertanika Journal of Science & Technology, 26*(3), 1383-1400.

Zheng, J., Wang, S., & Wang, Z. (2025). Between heritage and belonging: Cultural identity reconstruction among Malaysian Chinese across generations. *Acta Psychologica, 261*(1), 1-15.

https://doi.org/10.17509/abmas.v26i2.796